

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES KOMUNIKASI JUAL BELI TERNAK “MAROSOK” DI PAYAKUMBUH SUMATERA BARAT

Ade Rikka Umassari

Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara

Ade_umassari@yahoo.com

Abstrak: Penelitian bertujuan melihat proses interaksi simbolik dalam komunikasi jual beli ternak *marosok* serta konstruksi makna yang terkandung dalam interaksi simbolik pada proses jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh Sumatera Barat. Metode menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang penjual hewan ternak, 2 (dua) orang pembeli dan 1 (satu) orang tokoh masyarakat. Hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa proses tradisi *marosok* ini dilakukan oleh pedagang ternak, pembeli/toke serta calo/perantara dengan menggunakan simbol-simbol jari-jemari yang ditutupi kain sarung, topi dan sarung tangan serta isyarat tertentu lainnya dimana komunikasi non verbal terjadi ketika mereka melakukan tawar menawar harga hewan ternak, untuk hal lainnya mereka bisa berkomunikasi secara verbal. Makna dari tradisi *marosok* ini adalah (1) mempertahankan tradisi itu sendiri, (2) menghargai sesama pedagang, (3) daya tarik pariwisata sebagai kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan masyarakat Minangkabau. Simbol-simbol jari dalam tawar menawar, tiap tiap jari melambangkan nominal harga, misalnya jari telunjuk melambangkan Rp. 100.000 - Rp 10.000.000.

Kata kunci: Interaksi simbolik, *Marosok*, Jual Beli Hewan Ternak, Payakumbuh

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang berlangsung turun temurun. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun temurun dan menjadi rutinitas masyarakat. Ragam tradisi yang terdapat dalam suatu kebudayaan menimbulkan kekhasan tersendiri. Sumatera Barat (Minangkabau) memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang masih dilaksanakan sampai saat ini, seperti: *Baliamau*, *Turun Ka Sawah*, *Barandai*, *Maanta Pabukoan*, *Pasambahan*, *Marosok* dan sebagainya (Asdelly Syam, 2016).

Tradisi *marosok* merupakan suatu bentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau. Umumnya jual beli barang

yang ditawarkan akan disuarakan dengan lantang dan biasanya dilakukan oleh kaum wanita terutama ibu-ibu. Berbeda dengan *marosok*, tawar menawar antara penjual dan pembeli dilakukan tanpa suara dan hanya menggunakan bahasa isyarat dan hanya menjual hewan ternak. Unikunya transaksi ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Minang berasal dari kata *rosok*, yang artinya pegang atau raba. *Marosok* disinonimkan dengan bahasa Indonesia yaitu *memegang* atau *meraba*, yang berarti tawar menawar dibalik kain penutup tangan (Saydam, 2002; 473). Kata sepakat tidak diucapkan dengan kata atau kalimat. Prosesnya ditandai dengan jari tangan penjual dan pembeli seperti orang-orang bersalaman, dan kedua tangan itu

ditutup dengan kain sarung atau sejenisnya agar tidak kelihatan dari luar, sehingga orang tidak mengetahui gerak tangan mereka. Dalam bersalaman itu jari-jari mereka saling meraba, memegang jari, menggoyangkan kiri kekanan, dan sesekali diselingi dengan anggukan dan gelengan. Pihak penjual menawarkan dan pihak pembeli menawar, bila telah sepakat maka jari-jari berhenti meraba. Ini dilakukan agar tidak terjadi persaingan harga yang tidak sehat antara penjual dan pembeli lain. Dengan cara demikian tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai harga seekor ternak yang layak (Putri, 2015:3, Piliang dan Sungut (2015: 382).

Cara tawar-menawar yang terjadi dalam proses jual beli *marosok* ini, setiap jari melambangkan angka puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan rupiah. Misalnya, pedagang ingin menjual ternaknya seharga Rp 7,4 juta, maka dia akan memegang telunjuk pembeli yang melambangkan sepuluh juta rupiah. Setelah itu, tiga jari yang lain digenggam dan digoyang ke kiri berarti Rp 10 juta dikurangi Rp 3 juta. Menunjukkan Rp 400 ribu, empat jari yang digoyang tadi digenggam lagi dan dihentakkan. Bila disepakati, transaksi berakhir dengan harga Rp 7,4 juta. Jika pembeli ingin menawar seharga Rp 7,2 juta, maka ia cukup menggenggam dua jari dan menggoyangkannya ke kiri. Kalau ingin ditambah Rp 50 ribu lagi, pemilik ternak akan memegang satu ruas jempol si pembeli sambil mematahkannya ke bawah, maka harga ternak itu menjadi Rp 7,25 juta (<http://ulinulin.com>: 14 Juni 2016).

Budaya *marosok* bermula dari tingginya budaya malu masyarakat Minangkabau. Pada zaman dahulu hewan ternak yang akan dijual tersebut seperti

sapi atau kerbau berasal dari peninggalan harta pusaka yang diturunkan dari leluhur suatu kaum keluarga. Dalam pandangan masyarakat Minang adalah hal yang memalukan dan menjadi aib apabila suatu kaum terpaksa menjual harta pusakanya. Pihak keluarga terpaksa menjual harta pusaka mereka ketika sakit, kematian, kebutuhan biaya pernikahan, biaya pendidikan dan lain-lain, dan berusaha menjaga rahasia agar penjualan harta pusaka berupa hewan ternak tadi tidak diketahui orang kampung sebab jika harga murah mereka dianggap mengobral harta pusaka, namun jika harga tinggi mereka dianggap mencari keuntungan dengan menjual harta peninggalan nenek moyang mereka sendiri. Maka untuk menjaga kerahasiaan itulah tradisi *marosok* ini lahir (Yded, 2017).

Tradisi *marosok* telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu sebagai sebuah budaya dan kearifan lokal Minangkabau namun tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi *marosok* ini bermula. Tradisi *marosok* ini berhasil dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat Minang hingga kini. Tradisi ini dapat bertahan karena adanya faktor sejarah dan tradisi budaya yang telah mendarah daging, yang tidak punah dan senantiasa lestari dan menjadi ciri khas jual beli hewan ternak di Minangkabau (Wandi, 2016).

Marosok ini jamak dilakukan pada hari jual beli ternak atau *pakan taranak*. Para pedagang yang ingin menjual hewan ternaknya berpindah-pindah dari satu pasar ternak ke pasar ternak lainnya di lingkungan *Luhak Nan Tigo (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limo Puluah Koto)*. Di pasar ternak Muara Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok buka setiap hari Senin. Di pasar ternak

Koto Baru Tanah Datar buka setiap hari Selasa sedangkan pasar ternak Nagari Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Padang Pariaman buka setiap hari Rabu. Hari Kamis para pedagang hewan ternak ini berpindah lagi ke pasar ternak Desa Cubadak Kabupaten Tanah Datar Batu Sangkar. Hari Sabtu berpindah lagi ke pasar ternak Payakumbuh. Keunikan tradisi *marosok* ini juga diceritakan dalam salah satu novel paling laris Negeri 5 Menara dan film Negeri 5 Menara (Gramedia, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti interaksi simbolik yang dilakukan dalam komunikasi jual beli ternak *marosok* di Payakumbuh. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal yaitu: *Pertama*, *marosok* merupakan interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli tanpa kata-kata, hanya dilakukan dengan bahasa isyarat (menggunakan kode dan simbol-simbol). Interaksi yaitu hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan individu yang satu dan individu yang lain. Interaksi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol mengacu kepada pendapat Spradley (1997) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, (3) hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik (dalam Tinarbuko, 2010:19).

Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008: 92) mengemukakan

bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, iniyang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Seperti penggunaan kain sarung yang merupakan suatu objek yang memiliki makna penting dalam tradisi *marosok* serta setiap jari yang melambangkan nilai uang yang telah disepakati bersama. Tinggi rendahnya harga dipasaran tidak akan merubah simbol-simbol yang telah disepakati tersebut. *Kedua*, *marosok* tidak dilaksanakan pada hari raya kurban (hari raya idul adha) dikarenakan masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang beradat dan beragama, seperti yang dijelaskan dalam Tambo Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendikan al-qur'an) yakni dikarenakan ada nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya.

Ketiga, Pasar ternak Payakumbuh merupakan salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat (<http://padangtime.com/pariwara/pariwara-pemprov-sumbar-8-maret-2015-ternak-padangtime/>). Pembeli yang datang bukan hanya berasal dari daerah setempat dan sekitarnya melainkan dari berbagai wilayah di Sumatera Barat, seperti Riau, Jambi, Medan, Aceh dan daerah lainnya. Mereka datang untuk mempelajari ragam budaya yang ada dan menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, berperilaku dengan sesama. Pendetang dari luar Minangkabau banyak yang meminta

bantuan para ahli yang telah mengerti dengansymbol-simbol dalam *marosok* yang hendak dibeli. *Keempat*, budaya *marosok* mampu bertahan seiring perkembangan zaman. Masyarakat sudah ada yang menggunakan teknologi canggih dalam pemasaran hewan ternak sedangkan masyarakat Minangkabau masih mempertahankan adat dan tradisi budaya mereka. Terbukti masih dipertahankannya tradisi *marosok*. (Piliang dan Sungut, 2010: 387).

Uraian di atas menjadi dasar peneliti dalam meneliti interaksi simbolik dalam proses komunikasi jual beli ternak *Marosok* di Payakumbuh. Peneliti tertarik membahas *marosok* karena ada kecendrungan bahwa sampai saat ini masih jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia yang bukan bersuku Minang, bahkan masyarakat Minang itu sendiri apalagi yang merantau.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan peneliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Afdil Azizi yang berjudul *Wanprestasi pada Perjanjian Jual Beli Ternak dengan Sistem Marosok di Pasar Ternak Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*. Hasilnya menunjukkan bahwa penawaran dan penerimaan harga ternak dilakukan dengan sistem *Marosok* (meraba, memegang) jari tangan kanan antara penjual dengan pembeli yang ditutup dengan kain sarung atau handuk kecil. Perjanjian secara lisan didasari kepada rasa saling percaya antara penjual dan pembeli. Belum pernah terjadi penyelesaian sangketa dibawa ke Pengadilan atau lembaga *Alternative Dispute Resolution* (ADR) ditempuh

dengan jalan damai kekeluargaan (Azizi, 2008).

Penelitian kedua berjudul *Pelaksanaan Perjanjian Jual Beli Ternak Secara Barosok di Kabupaten Pariaman*, oleh Yanto. Hasil penelitiannya terbagi menjadi tiga, yaitu (1) faktor jual beli ternak dengan cara *marosok* masih dijalankan di kabupaten Pariaman karena jual beli ternak secara ini merupakan jual beli yang dianggap sopan, tidak terjadinya orang lain menyaingi harga, untuk menjaga keharmonisan, dan untuk menjaga keselamatan pelaku dalam jual beli ternak dari orang-orang yang mempunyai itikad tidak baik. (2) Pelaksanaan perjanjian jual beli ternak secara *marosok* di kabupaten Padang Pariaman melalui beberapa tahap, yaitu pra jual beli ternak secara teknis pembayaran penjanjian jual beli, dan pembayaran harga dan penyerahan bendanya. (3) Kendala-kendala yang terjadi dalam barternaknya mati, kesalahan dalam menafsirkan kode-kode sewaktu penawaran dilakukan dengan cara *marosok*, serta kesalahan dalam menghitung pembayaran diselesaikan secara intern atas asas kekeluargaan. Belum pernah terjadi penyelesaian yang dibawa ke pengadilan (Yanto, 2009).

Penelitian yang berjudul *"Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak "Marosok" di Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat* oleh Fahlevi. Hasil penelitian menunjukkan 2 informan sebagai penjual dan pembeli masih mengaplikasikan budaya Marosok sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. 2 orang informan sebagai pakar budaya tidak mengaplikasikan budaya Marosok, hanya saja mereka mengetahui aturan proses transaksi tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang interaksi simbolik dalam tradisi tersebut sehingga peneliti mencoba mengkonstruksi penelitian dengan judul “Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak *Marosok* di Payakumbuh Sumatera Barat”.

Komunikasi Antarbudaya

Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melakukan tindakan itu. Kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang di persepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001). Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Pada penelitian ini pemahaman komunikasi antar budaya terdapat pada simbol yang merupakan konteks budaya yang diartikan oleh berbagai orang dalam konteks yang sama. Sarbaugh dalam Lubis (2012: 63) menjelaskan ada tiga elemen pokok persepsi budaya yang memiliki pengaruh besar dan langsung terhadap individu-individu peserta komunikasi, yaitu:

- a. Pandangan dunia
- b. Sistem lambang: jenis lambang didalam proses komunikasi: lambang gerak, suara, warna, gambar, bahasa, angka (Bhavati, 2014).
- c. Organisasi Sosial: cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan diri dalam lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-

anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi.

Komunikasi Transaksional

Beberapa model komunikasi, diantaranya: (Rohim 2009: 14)

- a. Model komunikasi *linear*, model komunikasi interaksional, model komunikasi transaksional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori model transaksional, yakni pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional dikatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektifitas komunikasi yang terjadi (West, R & Lynn Turner, 2009).

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Slocum dan Hellriegel (2009: 114) menyatakan kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang sesuai dan efektif dalam situasi tertentu. Young Yun Kim (2003) mengajukan sebuah definisi kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mengelola seluruh aspek-aspek komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan budaya, sikap *in-group* dan tekanan-tekanan. Kecakapan dalam melakukan komunikasi menjadi unsur yang sangat penting.

Kompetensi secara sederhana dilihat sebagai kemampuan seseorang yang didalamnya terdapat keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam melakukan

kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang ada. Kompetensi komunikasi yang baik ditandai dengan adanya *mindfulness* dari pelaku interaksi yang pada akhirnya akan menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang tujuannya untuk menciptakan kesamaan memahami pesan sehingga komunikasi efektif dapat tercapai disebut kompetensi komunikasi.

Martin dan Nakayama dalam (Lubis, 2012: 162) menyatakan, motivasi adalah dimensi paling penting dalam kompetensi komunikasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan (Rahardjo, 2005: 69-70). Kompetensi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik secara pribadi, kelompok, organisasi atau suku untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota dari latar budaya yang berbeda.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam. Simbol nonverbal disebut juga isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi. Menurut Mark Knapp (1978), penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi yakni:

- a. Meyakinkan apa yang diucapkan
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi

- c. Menunjukkan jati diri
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna (Cangara, 2011: 106).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Hardjana, 2003: 26). Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sabagai berikut: (1)Pesan kinesik: (pesan fasial, gestural,postural), (2)Pesan paralinguistik (3)Pesan sentuhan dan bau-bauan.

Interaksi Komunikasi Simbolik

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasifmelainkan aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59).

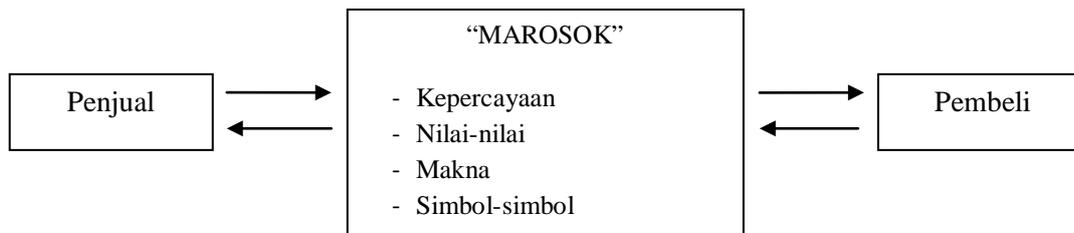
Menurut interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Kajian teori interaksionisme simbolik ini tidak dapat dilepaskan dari konsep yang disusun Mead dari rangkuman tulisannya yang berjudul *Mind, Self and Society* (Griffin, 2003) yakni pikiran (*Mind*), diri (*Self*) dan masyarakat (*Society*).

Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konsep yang didasarkan dari kajian mendalam. Kajian mendalam akan diteliti

dengan mengacu pada uraian teori sebagai arah dalam kerangka berfikir. Peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai interaksi komunikasi simbolik yang terjadi pada proses komunikasi antara penjual dan pembeli secara *marosok* di Payakumbuh. Bentuk simbol yang digunakan dalam proses *marosok* mulai dari objek fisik (benda-benda) seperti penggunaan kain sarung, topi, dan jari jemari, kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan untuk memberi arti dalam berkomunikasi) seperti anggukan atau gelengan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara atau *interview* (dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur), observasi (peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data), dokumentasi.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Miles & Huberman (Sugiyono, 2008). Beberapa langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu: melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelitian

Marosok dilakukan tanpa suara, sehingga pasar ternak disebut pasar bisu. *Marosok* erat kaitannya dengan simbol-simbol. Proses interaksi simbolik sudah dimulai ketika si pembeli berkeliling melihat-lihat hewan ternak yang ingin dibeli. Perilaku non verbal dominan terlihat ketika penjual dan pembeli ber-*marosok*. Ducan (dalam Rakhmat, 1996: 289) menyebutkan ada enam jenis pesan non verbal, yaitu:

a. Kinesik atau gerak tubuh

Ketika proses tawar menawar harga (*marosok*), kedua tangan penjual dan pembeli sebelah kanan saling bergenggaman. Salah satu dari mereka

menggenggam jari jemari yang menunjukkan nilai nominal uang. *Marosok* dilakukan berdiri dengan posisi penjual dan pembeli saling berhadapan atau agak menyamping, memudahkan mereka berinteraksi ketika saling bertukar simbol *marosok*.

b. Prosesmik atau penggunaan ruangan

Jarak ruang ketika penjual dengan sesama pedagang (toke *taranak*) akan berbeda dengan pembeli yang berasal dari masyarakat yang baru pertama kali datang ke pasar ternak tersebut karena merasa tidak asing lagi dan sebaliknya. Umumnya penjual agak menjaga jarak.

c. Artifaktual

Penggunaan sarung, topi, jaket, ataupun handuk kecil untuk menutupi genggam tangan penjual dan pembeli merupakan syarat utama dalam tradisi ini. Penggunaan topi *coboy* atau jaket kulit bagi pedagang ataupun calo sebagai identitas.

d. Paralinguistik atau suara

Pada proses *marosok* Sesekali akan terdengar penjual atau pembeli mengucapkan “besar” atau “kecil”. Ini dilakukan untuk mempertegas jari jemari yang dipegang salah satu pihak apakah itu merupakan harga untuk nominal dalam jumlah besar atau jumlah kecil.

e. Sensivitas kulit atau pesan sentuhan

Pada budaya *Marosok*, Penjual dan pembeli akan saling bersalaman (bersentuhan) tanda persetujuan harga kemudian melakukan proses pembayaran.

f. Olfaksi atau penciuman

Marosok di pasar ternak kota Payakumbuh sudah lama dilakukan, dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan minangkabau tetapi tidak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan tradisi ini bermula. Orang Minangkabau hanya menjalankan dan

berusaha menjaga agar tradisi ini tetap dapat bertahan sampai saat sekarang.

Tawar menawar harga dalam *marosok* tidak diucapkan secara lantang tapi melalui pertukaran simbol jari jemari yang saling bergenggam. *Marosok* hanya dibuka satu kali dalam seminggu di pasar ternak. Pasarnya berupa lapangan luas dengan beberapa *los-los* (bangunan tanpa dinding untuk tempat mengikat hewan ternak sehingga ternak tersebut dapat berteduh dari panas dan hujan), namun disekitarnya terdapat pondok-pondok kagetan yang menjual berbagai macam kebutuhan lainnya, seperti menjual makanan, tali temali untuk hewan ternak, menjual pisau, dan sebagainya.

Pasar ternak di Payakumbuh merupakan pasar ternak terbesar di Sumatera Barat. Hewan ternak yang diperjual belikan disini ada sapi, kerbau dan kambing, sekitar 150-200 ekor. Pasar sudah ramai dipadati oleh hewan ternak, penjual atau *toke taranak*, pembeli dan calo sejak pagi hari berlangsung seharian dari pagi hingga sore hari. Tidak hanya masyarakat Payakumbuh dan sekitarnya tetapi dari daerah lainnya di Sumatera Barat, Pekanbaru, Medan dan Jambi. Tujuannya berjualan hewan ternak, membeli dan dijual kembali, dipelihara dan ada yang datang untuk meneliti tentang *marosok* tersebut.

Komunikasi antar penjual dan pembeli dimulai sejak pembeli mengelilingi lokasi sambil melihat-lihat atau *mematut-matut* ternak. Komunikasi yang terjadi tidak hanya verbal tetapi juga non verbal. Pembeli, penjual, dan calo berbaur dan saling berinteraksi sesuai dengan penggunaan teori interaksi simbolik yang menitik beratkan kajiannya tentang proses interaksi sosial dalam keramaian pasar ternak. Setelah pembeli

menemukan ternak yang sesuai dengan keinginannya, disini mulai terjadi interaksi simbolik. Komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa isyarat.

Sebelum *marosok* penjual ternak membayar retribusi ternak ke petugas. Sistem penarikan retribusi ternak di pasar ternak Kota Payakumbuh melalui beberapa tahapan dimulai dari menghitung ternak masuk, ternak terjual, ternak tidak terjual (*balen*) dan *cheking* surat terakhir dipintu keluar oleh petugas. Semua ternak yang keluar dari pasar melalui satu pintu dicek dan diperiksa kelengkapan surat/karcis. Retribusi satu ekor sapi dan kerbau Rp 8000, kambing Rp 5000 dan boleh “mencicil”. Pembeli boleh berkeliling lagi untuk mencari ternak yang sesuai keinginan jika pembeli tidak berkenan dengan harga yang ditawarkan. Pembeli harus meninggalkan “tanda” (biasanya berupa uang, misalnya 10.000, 50.000 atau 100.000) kepada penjual sebagai sudah jadi miliknya. Dilakukan agar penjual tidak menawarkan kepada orang lain lagi dan pembeli tidak boleh menyebutkan nominal berapa harga ternak yang dia beli kepada orang lain.

Pemilik/pedagang ternak akan pergi ke kantor dinas pasar yang telah disediakan di lokasi guna mengurus surat keterangan transaksi jual beli ternak setelah terjadi kesepakatan harga. Surat keterangan ini gunanya nanti untuk pihak pemilik/penjual ternak sebagai kwitansi jual beli ternak, untuk pembeli sebagai bukti pembayaran yang bisa dijadikan sebagai surat kepemilikan, yang mana surat ini nantinya bisa dijadikan kekuatan hukum.

Tidak semua yang datang mengerti tentang simbol dan isyarat yang digunakan. Masyarakat sekitar pasar ternak itu sendiri jarang yang bisa

menggunakan simbol-simbol sehingga ketika ingin membeli hewan ternak maka memakai jasa “calo”. Pedagang terpaksa Mencari tempat yang agak sepi untuk tawar menawar secara langsung dan tetap tidak boleh diketahui orang lain apabila tidak ingin memakai “calo”. Pedagang dan “calo”, mempunyai identitas sendiri agar mudah dikenali. Biasanya mereka membawa kain sarung yang diikatkan dipinggang atau diselempangkan dibadan, atau memakai topi *coboy* dan jaket kulit. Tradisi *marosok* tidak berlaku untuk pengurus mesjid atau panitia qurban jual beli ternak terjadi diluar pasar ternak. Di hari raya Idul Adha, harga hewan harus disebutkan secara lisan kepada panitia qurban agar harga yang ditawarkan samasuai dengan adatyang berlandaskan ajaran Islam.

5.1 Konstruksi Makna Yang Terkandung dalam Interaksi Simbolik pada Proses Komunikasi Jual Beli Ternak “Marosok” di Payakumbuh.

Manusia dalam perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer dikonseptualisasikan sebagai individu yang menciptakan lingkungannya kembali. (Mulyana, 2010: 70). Dalam perspektif interaksi simbolik mengatakan bahwa individu merespon suatu situasi simbolik. (Mulyana, 2010: 71). Situasi simbolik dalam tradisi jual beli ternak secara *marosok* di Minangkabau mencakup objek fisik dan objek sosial.

5.1.1 Makna Marosok Ditinjau dari Objek Fisik

Benda-benda fisik tentu saja berhubungan langsung dengan pelaku *marosok*, dimana penggunaan simbol objek fisik tersebut merupakan komponen

utama bagi pelaku *marosok* dalam melakukan transaksi jual beli. Penggunaan kain sarung adalah sebagai media dalam menutupi setiap gerakan jari-jemari yang dilakukan untuk tawar-menawar, serta menentukan harga ternak yang hendak disepakati antara penjual dan pembeli. Tradisi ini dominan dilakukan oleh kaum laki laki. Di Minangkabau khususnya yang menyandang (menyelempangkan ke badan) kain sarung dalam keseharian hanya laki-laki saja, walaupun sekedar pergi duduk-duduk di kedai kopi, ke ladang, ketempat ibadah (surau/ mesjid) dan kepasar ternak untuk bertransaksi. Bagi kaum wanita, pemakaian kain sarung hanya digunakan saat mereka beraktivitas dirumah saja. Kain sarung kebanyakan disediakan oleh pedagang ternak sebagai alat untuk melakukan tradisi marosok.

Penggunaan media untuk menutupi proses tawar menawar tidak hanya sarung saja, ada yang menggunakan topi, handuk kecil, jaket, sapu tangan dan bahkan baju yang sedang dipakainya. Para pedagang atau pembeli beranggapan media handuk kecil dan sarung juga tidak jauh beda fungsinya dengan sarung.. Kain sarung, topi *coboy* dan jaket, selain digunakan sebagai media untuk menutupi transaksi *marosok*, juga digunakan sebagai tanda pengenal agar mudah membedakan dengan pembeli. Objek fisik yang paling penting dari kegiatan *marosok* yaitu jari jemari. Berdasarkan keterangan yang didapat dari lapangan, penggunaan kinesik (penggunaan bahagian tubuh tertentu sebagai bagian dari komunikasi) untuk merahasiakan nilai transaksi, jika ada yang berniat jahat maka dapat diminimalisir. Misalkan ada orang yang berniat mencuri, jika transaksi dilakukan secara terang-terangan maka pencuri akan tahu bahwa calon korbannya sedang memegang uang

yang nilainya sekian juta. *Marosok* juga berguna untuk saling menghormati antara pembeli dan penjual. Saat membeli ternak dengan harga yang relatif tinggi dari harga pasaran, ia tidak akan kena cemooh dari pembeli yang lain. Ataupun saat ada penjual yang memasang harga terlalu tinggi, tidak akan menimbulkan bisik-bisik merendahkan di belakangnya. Penggunaan jari-jemari dari tangan kanan di Minangkabau dianggap bentuk kesopanan dan menghargai, begitu juga sebaliknya dengan penggunaan tangan kiri yang dianggap tidak sopan/*dak taratik*, jadi tidak akan pernah ditemui para penjual atau pembeli yang menggunakan jari jemari pada tangan kiri mereka, sekalipun orang tersebut kidal.

Makna yang terkandung dari tradisi ini dipengaruhi oleh kekuatan filosofi "*adat basandi sayarak, syarak basandi kitabullah*", yang merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan syarat yang berlaku bagi pelaku *marosok* yaitu hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Disini bisa disimpulkan bahwa tidak dibolehkannya ada interaksi antara laki-laki dan perempuan, terlebih lagi dengan cara saling meraba jari-jemari yang bukan muhrim untuk bersentuhan. Hal ini sangat dilarang oleh agama Islam yang dianut oleh kebanyakan orang Minangkabau.

Hasil wawancara dengan penjual dan pembeli di pasar ternak Kota Payakumbuh, menunjukkan makna dari simbol-simbol jari dalam sistem *marosok* yang digunakan adalah untuk bilangan satu simbolnya jari telunjuk. Bilangan dua simbolnya jari telunjuk dan jari tengah dipegang secara bersamaan. Bilangan tiga simbolnya jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dipegang secara bersamaan. Bilangan empat simbolnya jari

telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dipegang secara bersamaan. Bilangan lima simbolnya kelima jari dipegang secara bersamaan dan ditekan kebawah. Bilangan enam simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking secara bersamaan dan dihentakan. Bilangan tujuh simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah dan jari manis secara bersamaan dan dihentakan ke bawah. Bilangan delapan simbolnya memegang jari telunjuk, jari tengah secara bersamaan dan dihentakan ke bawah. Bilangan sembilan simbolnya memegang jari telunjuk kemudian lepaskan, lalu pegang kembali jari telunjuk tadi dan ditekan ke bawah. Bilangan setengah maka simbolnya ibu jari. Bilangan seperempat simbolnya ibu jari yang satu ruasnya dipatahkan kebawah.

Tawar menawar dilakukan dengan cara menekan jari atau memutar telapak tangan. Jari yang dipegang ditekan ke atas artinya minta penambahan harga dan kalau ditekan ke bawah artinya minta pengurangan harga. Berapa permintaan penambahan dan pengurangan harga ini diwujudkan dengan cara memegang jari-jari tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya si penjual menawarkan harga sapinya kepada pembeli 18 Juta, maka si penjual akan memegang jari telunjuk si pembeli lalu dilepaskan dan kemudian penjual menggenggam jari telunjuk dan jari tangan bersamaan dan dihentakan. Pembeli meminta harga sapi itu dikurangkan sejumlah Rp. 250.000,-, maka pembeli akan menggenggam jari telunjuk penjual, kemudian dilepaskan dan digenggam kembali jari telunjuk dan jari tengah secara bersamaan terakhir dipegang ibu jari penjual dan dipatahkan ke bawah, jadi

harga sapi tersebut menjadi Rp. 17.750.000,-.

5.1.2 Makna Marosok Ditinjau dari Objek Sosial

Kesatuan simbol-simbol yang diciptakan dari objek fisik juga diikuti dengan objek sosial berupa perilaku non verbal manusia yang memberi sinyal atau makna tertentu dari gerakan jari yang dilakukan. Berkaitan dengan teori Interaksi Simbolik yang menyatakan bahwa yang merupakan ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol, jadi seperti itulah masyarakat Payakumbuh memaknai sejarah *marosok* untuk tetap terus digunakan. Pertukaran simbol dengan cara *marosok* yang dianggap selain aman untuk bertransaksi, juga ditopang dengan tekad yang kuat untuk mempertahankan tradisi nenek moyang juga menjadi faktor utama untuk berjual beli dengan *marosok* bagi masyarakat kota Payakumbuh khususnya, yang meskipun dianggap kuno dan ketinggalan zaman, ternyata sama sekali tidak mempengaruhi tradisi unik ini.

Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi sejarah dengan cara mengabadikan budaya tersebut sehingga selalu diingat dan tidak hilang dimakan zaman. Setiap minggu sekali para pedagang dan pembeli ternak berdatangan untuk bertransaksi jual beli di pasar ternak kota Payakumbuh. Interaksi sesama penjual dan pembeli terjalin dan terbangun rasa solidaritas diantara mereka. sesama pedagang yang berprofesi sama diperlukan rasa saling menghargai untuk menghindari terjadinya persaingan. Ada dua cara melakukan tawar menawar ternak di pasar ternak Kota Payakumbuh, yaitu tawar menawar secara transparan dan *marosok*. Tawar menawar secara transparan

maksudnya yaitu tawar menawar yang dilakukan secara langsung dan terbuka, jauh berbeda dengan cara *marosok* karena *marosok* sangat jauh dari keterbukaan dan penuh kerahasiaan.

Berdasarkan hasil dilapangan, *marosok* merupakan jual beli yang dianggap sopan, ada sikap saling menghargai karena orang lain tidak menyaingi harga dan tidak memberi waktu pada orang lain untuk menyela tawaran yang sedang dilakukan. *Marosok* dapat menghindari persaingan harga dan menjaga keharmonisan hubungan antara pelaku. Kelemahan *marosok* adalah tidak semua orang dapat melakukan transaksi, tetapi bisa diatasi dengan adanya calo/perantara. Sukar membuktikan apabila terjadi permasalahan, sehingga dibutuhkan saling percaya dan jujur untuk menghindari permasalahan. Adanya surat keterangan transaksi jual beli ternak membuat pembeli merasa aman dan pedagang pun mendapatkan bukti yang sah.

Pasar ternak Kota Payakumbuh yang terletak di Kelurahan Koto Panjang Payobasung setiap hari Minggu rutin diadakan transaksi *marosok*. Penyebab pasar ternak kota Payakumbuh ramai dikunjungi yaitu faktor alam yang cocok untuk pengembangan ternak. Pengunjung yang datang bukan sekedar mencari pergaulan tetapi untuk tujuan wisata, dan telah menjadi ikon tersendiri bagi *Luhak Nan Tigo* sebagai sentra ternak di Sumatera Barat. Tradisi *marosok* hanya ada satu-satunya di dunia. Keunikan dari budaya *marosok* ini juga mampu menyita perhatian publik, hingga banyaknya siaran televisi lokal menayangkan berita tentang *marosok*. Nilai-nilai dalam tradisi *marosok* menandakan terdapat suatu konstruksi makna yang diinterpretasikan

masyarakat setempat melalui kegiatan jual beli yang menjadi tradisi turun temurun yang terjaga dan tetap lestari hingga saat ini.

Pandangan masyarakat Payakumbuh terhadap tradisi *marosok*, memberikan kontribusi kepada masyarakat. Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai model dalam perdagangan hewan ternak, namun memiliki keahlian untuk menggunakan tradisi *marosok*. Masyarakat menganggap dalam tradisi ini terdapat juga nilai ekonomi. Di bidang sosial tradisi *marosok* memberikan pengaruh pada adanya rasa solidaritas sesama pedagang, karena ada rasa saling menghargai antar rekan seprofesi. Di bidang budaya tradisi *marosok* mempunyai fungsi untuk menjaga warisan budaya, alasan utama para pelaku *marosok* untuk mempertahankan tradisi. *Marosok* masih dipertahankan karena masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya di Pasar Ternak Kota Payakumbuh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan: (1) Proses *marosok* merupakan tradisi tawar menawar antara pedagang dan pembeli saling menggenggam, memegang jari, menggoyang kekiri dan kekanan. Tangan yang digenggam ditutupi kain sarung, topi, pakaian atau handuk kecil supaya orang lain tidak bisa melihatnya. Ada anggukan kepala dari salah satu pihak kemudian setiap tangan saling melepaskan tanda setuju. (2) Konstruksi makna dalam *marosok* di Payakumbuh terdiri konstruksi makna yang dapat ditinjau dari objek fisik dan objek sosial. a) Objek fisik meliputi kain

sarung sebagai media penutup untuk bertransaksi guna menjaga kerahasiaan harga saat tawar menawar terjadi sehingga tidak terjadi perselisihan antar pelaku pasar. Jari jemari sebagai simbol dalam menentukan harga hewan ternak yang akan diperjual belikan. Kelima jari tangan yang ada memiliki arti dan telah disepakati sejak dahulu. b)Objek sosial, yaitu suasana maupun peristiwa yang terjadi selama *marosok* berlangsung dipasar ternak, dikonstruksi oleh para pelaku yang ada di lokasi pasar ternak serta masyarakat setempat yang sangat antusias dengan tradisi ini, dan menjadi pemasukan bagi mereka atas kedatangan wisatawan yang berkunjung.

Saran

(1)Kepada peneliti lain agar mengkombinasikan dengan teori lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. (2)Kepada Pemerintah Kota Payakumbuh, khususnya Dinas Perikanan dan Peternakan Unit Pelayanan Teknis Daerah Rumah Pemotongan Hewan dan Pasar Ternak Kota Payakumbuh agar terus mempertahankan tradisi *marosok*.(3) (a)Kepada masyarakat Payakumbuh dan terutama Pemerintah Kota Payakumbuh agar memberikan perhatian dan melestarikan tradisi *marosok* sebagai salah satu identitas orang minangkabau. (b) Masyarakat yang sudah paham tradisi *marosok* mewariskan kepada generasi baru. (c) Generasi selanjutnya dapat memandang tradisi *marosok* sebagai bentuk kebudayaan yang penting.

Daftar Pustaka

Azizi, Afdil. (2008). *Wanprestasi pada Perjanjian Jual Beli Ternak Dengan Sistem Marosok di Pasar*

Ternak Kota Payakumbuh: Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Bhavati, A.D. (2014). *Panduan Penetapan KKM*. [Online]. Diakses dari <http://www.slideshare.net/AnugerahDinoBhavati/panduan-penetapan-kkm>.

<http://ulinulin.com/posts/marosok-transaksi-jual-beli-ternak-dengan-isyarat>.

Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

Lubis, Lusiana Andriani. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press

Mulyana, Dedi. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Piliang, Edison & Sungut, Nasrun DT. Marajo. (2015). *Tambo Minangkabau: Budaya, dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi. Kristal Multimedia.

- Putri, Jelly Dwi. (2015). *Konstruksi Makna Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Desa Cubadak Kabupaten TanahDatar. Jurnal Fisip Unri Vol.2 No. 1.*
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saydam, Gouzali. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Minang.* Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual.* Yogyakarta:Jalasutra.
- Wandi, Yutis. (2016). *Marosok,Tak Lekang oleh Waktu.* Diakses tanggal 11 Mei 2017, dari <http://harianhaluan.com/news/detail/47975/marosoktak-lekang-oleh-waktu>.
- Yanto. (2009). *Pelaksanaan Perjanjian Jual Beli Ternak secara Barosok di Kabupaten Pariaman: Tesis.* Yogyakarta: Magister Kenotariatan Pascasarjana UGM.
- Yded, Adrum Tamhar. (2017). *Jangan Curiga, Meraba-raba Dibalik Sarung, Ternyata Sedang Tawar Menawar Harga.* Diakses tanggal 9 Mei 2017, dari <http://nulis.co.id/?p=26770>.